Spekulasi

Vol. 1
April 2025
Sudut Kantin Project

arusbebas

Vol. 1
April 2025
Sudut Kantin Project

Spekulasi

arusbebas

Sudut Kantin Project

Agustinus Rangga Respati
Arlingga Hari Nugroho
Gentayu Amanda
Gilbert Natanael Pardosi
Hifzha Aulia Azka
Pikri Hafizh A.
Zhafran Naufal Hilmy

Kontributor

Achmad Bintang Sulaiman
Ahmad Radhitya Alam
RA

Desainer

Gilang Ruslan

Aset Foto

Bima Chrisanto

arusbebas

Membayangkan ekosistem musik di masa depan, bagi sebagian orang sama pentingnya dengan membayangkan masa depan diri sendiri. Penting karena musik bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga memanjangkan napas perekonomian sebagian orang. Terkaan dan spekulasi atas apa yang terjadi hari ini setidaknya membuka celah-celah kemungkinan atas wajah ekosistem musik di kemudian hari.

Selalu ada tantangan yang dialami setiap pelaku kreatif di ekosistem musiknya masing-masing. Persoalan tentang produksi karya musik, keterbatasan ruang pertunjukan, keterlambatan regenerasi kolektif musik, terputusnya rantai mutualisme antar pelaku kreatif, dan sebagainya yang bisa kamu sebutkan satu per satu.

Maka dari itu, untuk merayakan Jogja Record Store Day 2025, **Sudut Kantin Project** merilis sebuah zine bernama ***arusbebas*** setelah ditodong oleh kolektif *naga biru* Kultura Space. Pada edisi pertama ini, kami mencoba mengajak beberapa penulis amatir untuk menuliskan **SPEKULASI** tentang ekosistem musik di kota masing-masing. Kumpulan tulisan ini agaknya perlu dilihat sebagai upaya untuk mencatat apa yang terjadi hari ini sekaligus spekulasi, pertanyaan, dan harapan atas ekosistem musik di berbagai kota.

Akhirulkalam, semoga zine *arusbebas* ini dapat menjadi ruang bertukar cerita dan gagasan untuk terus membicarakan hal-hal yang terjadi di sekitar kita. Selamat merayakan Record Store Day dari manapun.

Panjang umur kerja-kerja kayak gini. :)

Sudut Kantin Project

Yogyakarta dan Semangat Bermusiknya

Di era kemajuan gawai yang serba instan, musik kini bisa diakses lewat hitungan detik. Berbagai layanan daring menyediakan hampir berbagai jenis musik dan jutaan orang dapat menjadi musisi. Tetapi, hal tersebut tidak menyurutkan antusias pendengar mendukung dan menemukan idola barunya. Giat rilisan fisik tetap berdenyut sebagai medium yang lebih dari sekedar koleksi yang dapat digoreng harganya (hehe). Rilisan fisik tetap hadir merawat memori, dan juga berkembang sebagai ruang ekspresi, kolektivitas, dan apresiasi yang lebih intim terhadap musik dan penggiatnya.

Yogyakarta, setidaknya dalam lima tahun terakhir sejak pandemi Covid-19 tetap membara gerak-gerik musiknya. Musisi-musisi baru melimpah ruah, kolektif-kolektif bertumbuh, label-label independen bermekaran. Rilisan fisik merupakan salah satu bara api yang terus membakar geliat tersebut. Berawal dari layanan dengar digital, beberapa musisi bahkan menemukan jalannya setelah pandemi Covid-19. Hingga akhirnya menelurkan rilisan-rilisan fisik yang menarik untuk dikoleksi dan diarsipkan. Kolaborasi-kolaborasi terjadi. Meneruskan semangat lintas generasi.

Tahun ini Record Store Day 2025 hadir berkat kolaborasi banyak pihak. Kultura Space, Jogja Record Store Club, Koloni Gigs, Arisan Warisan, Labless Production, Sudut Kantin, Simak Siar, hingga Pujo Creative Lab. Berlangsung di area Pasar Pujokusuman pada 12 dan 13 April 2025. Merayakan, mengarsipkan, dan menjaga semangat kolektif. Melalui Record Store Day 2025, kami mencoba terus menjaga semangat tersebut. Merangkul lebih banyak pihak untuk berkolaborasi. Membuka ruang bagi siapa saja yang ingin bertumbuh dalam skena ini. Berbagai macam latar belakang, bertumpah ruah merayakan. Hidup dan menghidupi, semoga.

Happy Record Store Day 2025!

23 Maret 2025
Asyam Ashari, Koloni Gigs

Musik di Kota Mati

Achmad Bintang Sulaiman (@_.jaansen)

Apa jadinya jika musik di Palangka Raya tidak hanya sekadar pengisi waktu, tetapi menjadi suara yang membangun identitas kota? Apa jadinya jika kota ini, yang sering dianggap "mati" dalam hal kreativitas, justru menjadi pusat gerakan musik independen yang menginspirasi?

Bayangkan sebuah kota kecil di tengah Kalimantan, di mana musik bukan hanya hiburan, tetapi juga bahasa yang menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Lalu bayangkan di suatu sudut Palangka Raya, sekelompok anak muda berkumpul di sebuah ruang kecil. Mereka bukan hanya mendengarkan musik, tetapi juga menciptakannya. Genre yang mereka mainkan bukanlah *hip hop* atau *mumble rap* yang mendominasi, melainkan *punk rock*, *pop punk*, dan *emo—genre* yang sering dianggap sebagai "anak tiri" dalam dunia musik mainstream.

Mereka mungkin minoritas, tetapi semangat mereka besar. Mereka tidak hanya memainkan musik, tetapi juga membangun komunitas.

Kemudian muncul **Sebuah Kolektif** (@sebuahkolektif), sebuah gerakan yang lahir dari keresahan dan kerinduan. Bayangkan jika kolektif ini bukan hanya sekadar mengadakan *gigs*, tetapi menjadi semacam laboratorium kreativitas. Setiap acara yang mereka selenggarakan mulai dari *Kembali ke Studio* hingga *Stonehead 20th Years Strong* bukan hanya sekadar pertunjukan, melainkan sebuah deklarasi: bahwa musik bisa menjadi alat untuk membangun komunitas, bahkan di kota yang sering diabaikan.

Apa jadinya jika *gigs* seperti ini tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, tetapi menjadi rutinitas? Bayangkan setiap bulan, ada acara musik independen yang diadakan di berbagai sudut kota. Mungkin, suatu hari nanti, Palangka Raya akan memiliki semacam "festival musik tahunan" yang menarik perhatian musisi dan penikmat musik dari seluruh Indonesia. Festival ini tidak hanya menampilkan band-band lokal, tetapi juga menjadi platform bagi musisi muda untuk menunjukkan bakat mereka.

Bisa jadi **Sebuah Kolektif** tidak hanya berhenti di Palangka Raya, tetapi juga mulai menjalin kolaborasi dengan kolektif-kolektif lain di kota-kota tetangga seperti Samarinda dan Banjarmasin.

Mungkin, suatu hari nanti, mereka akan menciptakan semacam "jaringan musik independen" yang menghubungkan kota-kota kecil di Kalimantan.

Jaringan ini tidak hanya mempromosikan musik, tetapi juga menjadi wadah untuk bertukar ide dan sumber daya.

Jika semua ini dimulai dari sebuah keresahan kecil: resah karena keheningan selama pandemi dan kerinduan akan suara gitar dan teriakan vokal yang memecah kesunyian, apa jadinya jika keresahan itu justru menjadi benih yang tumbuh menjadi sesuatu yang besar?

Mungkin suatu hari nanti, Palangka Raya tidak akan lagi disebut sebagai "kota mati." Mungkin, ia akan dikenal sebagai kota yang hidup—hidup karena musiknya, hidup karena semangat orang-orang yang tidak pernah berhenti bersuara.

Bayangkan jika band-band seperti Stonehead tidak hanya menjadi legenda lokal, tetapi juga dikenal di tingkat nasional—bahkan internasional. Suatu hari nanti, Palangka Raya akan melahirkan musisi-musisi yang tidak hanya memainkan musik, tetapi juga menciptakan gerakan sosial melalui karya mereka. Musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat untuk menyuarakan isu-isu sosial, seperti lingkungan, kesetaraan, dan hak-hak masyarakat adat.

Jika terjadi, semua ini dimulai karena sekelompok anak muda yang tidak takut untuk bermimpi. Mereka tidak hanya menciptakan musik, tetapi juga menciptakan masa depan di mana Palangka Raya tidak lagi dianggap sebagai kota mati, tetapi sebagai kota yang hidup, bernapas, dan bersuara.

Musik Tak Berdiri Sendiri: Siapa yang Merawat Ekosistemnya?

Pikri Hafizh A (@kriknaum)

Musik sebagai bagian dari produk kebudayaan, tidak bergerak dari ruang kosong. Ia lahir melalui akar historis dan identitas yang panjang. Memahami musik sebagai rantai ekosistem yang sehat berarti juga mengakui bahwa musik memberikan manfaat kepada keberlangsungan hidup manusia di sekelilingnya.

Yogyakarta, kota yang sangat unik. Terutama ketika saya melihat kondisi skena musik di dalamnya yang sangat dinamis. Terlihat banyaknya band-band baru yang bermunculan, kolektif musik yang terus berkembang, label rekaman dan toko musik yang masih aktif, media alternatif dengan beragam media publikasi, hingga festival dan gigs yang selalu ada tiap bulan seolah membuat Yogyakarta tak pernah kehabisan acara. Meskipun era silih berganti, selalu ada nama baru yang muncul. Namun di saat yang sama, banyak pula nama yang menghilang.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa skena musik di Yogyakarta terbagi menjadi dua wilayah: selatan dan utara. Dulunya, secara historis skena musik di selatan didominasi oleh seniman dan mahasiswa seni. Hal ini dipengaruhi dengan adanya kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang menjadi pengaruh besar bagi ekosistem musik yang tinggal di selatan. Selain itu, skena musik di selatan dikenal dengan kreativitas dan kemampuannya dalam menghasilkan karya yang identik dengan eksperimentasi, kesenian, dan sikap politik, tetapi sering kali mengalami kesulitan dalam aspek penjualan.

Sebaliknya, skena musik di utara agaknya lebih berorientasi pada industri dengan tingkat eksperimentasi yang lebih minim. Di wilayah utara, terkesan memiliki karakter yang lebih konsumtif dengan daya beli yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya mahasiswa dari luar daerah serta pekerja yang memiliki ketertarikan terhadap musik indie.

Terlepas dari perbedaan ini, kedua kancah skena selatan dan utara Yogyakarta pada hari ini mulai melebur membentuk budaya srawung antara pelaku, pegiat, dan penikmat musik.

Dengan adanya interaksi sosial satu sama lain, budaya srawung di skena musik turut membangun ekosistem. Cukup dilakukan dengan sekadar berbincang, nongkrong, atau membuat kegiatan bersama.

Namun apakah ekosistem musik yang sehat hanya sekadar saling sapa? Tentu tidak. Robin Malau (Puppen) berpendapat bahwa untuk menciptakan ekosistem musik di Indonesia ada lima pilar yang perlu dibangun. **Pertama**, musisi dan komunitas itu sendiri. Tanpa musisi, tidak ada musik. **Kedua**, infrastruktur yang mencakup gedung, pendanaan, teknologi dan lain sebagainya. **Ketiga**, proses belajar, termasuk pendidikan musik, kurikulum, perpustakaan, dan lain sebagainya. **Keempat**, pengembangan industri. Aspek ini termasuk pengembangan bisnis, cara-cara monetisasi, distribusi dan lain sebagainya. **Kelima**, sosial dan budaya, yaitu toleransi, sikap dan perilaku, sejarah, karakter, dan sebagainya. Bagaimana dengan kondisi ekosistem musik di Yogyakarta?

Seorang profesor John Holden pernah meneliti tentang kompleksitas ekosistem suatu budaya. Dalam laporannya yang berjudul *The Ecology of Culture*, John Holden mengukur kesehatan sebuah ekosistem seni dan budaya dengan melihat tiga indikator: **jumlah dan keberagaman pelaku, analisis rantai suplai, dan kompleksitas yang bertambah**.

Meskipun terkesan mengandalkan ukuran kuantitas, indikator **jumlah dan keberagaman pelaku** kadang kala mampu menampilkan wujud suatu ekosistem. Tentu saja, meningkatnya jumlah pelaku belum tentu berujung baik pada ekosistem jika tidak diiringi dengan jumlah keberagaman. Begitu juga sebaliknya.

Explosion Detected Vol. 4 by @unpotentialproject

Foto: Bima Chrisanto

Membangun Rantai Ekosistem dari Jejaring Individu

Dalam mendukung ekosistem musik, sudah seharusnya membutuhkan keterlibatan dari pelaku, pegiat, penikmat, dan pihak luar dalam menyelenggarakan ekosistem musik yang sehat. Dengan banyaknya jumlah keberagaman dan keterlibatan aktif orang-orang di dalam ekosistem, anggaplah skena musik dapat terus berkembang menuju arah yang lebih baik dengan segala kerumitan di dalamnya.

Layaknya siklus kehidupan, ekosistem akan selalu berotasi pada: kemunculan (*emergence*), pertumbuhan (*growth*), evolusi (*evolution*), hingga kematian (*death*). Perlu waktu yang cukup untuk dapat membangun rotasi ekosistem yang sehat. Mengingat bahwa sebagian besar "penikmat musik" hanya memandang musik sebagai gemerlap panggung dan hiburan semata, maka masih banyak ruang dan gagasan yang perlu diperjuangkan dan diapresiasi untuk keberlangsungan ekosistem.

John Holden memandang ekosistem sebagai sebuah jaringan rimpang. Artinya, seluruh pelaku, baik musisi maupun non-musisi, dilihat sebagai pelaku yang saling terkait dalam jejaring sosial yang kompleks. Tidak hanya pada pertukaran uang, melainkan juga perpindahan berbagai modal sosial dan budaya berupa peran, ide, dan produk.

Padahal kalau kita telisik lebih dalam ekosistem musik juga terdapat kontribusi sekumpulan orang, gagasan liar, alat produksi bersama, atau soal keterbatasan yang berdampak bagi sekitar. Dalam buku Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019 (2015) yang ditulis oleh tim studi dan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif mencatat individu-individu yang dapat menciptakan ekosistem musik yang sehat.

Dari bagan tersebut, coba kita bayangkan perjuangan di balik sebuah lagu dan pertunjukan musik. Ketika kita menyukai sebuah lagu, bayangkan sebenarnya kita sedang berjalan di tengah ragam praktik kerja sama.

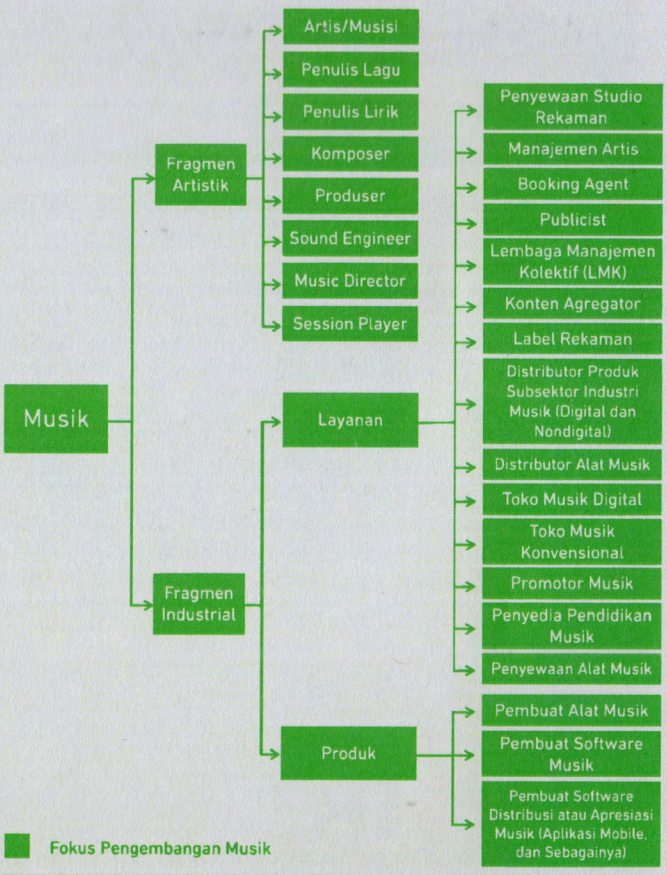

Ruang Lingkup dan Fokus Pengembangan Musik dalam Ekonomi Kreatif 2015-2019 (sumber: Ekonomi Kreatif via academia.edu)

Bahkan sebelum kita mendengar lagu tersebut, ada proses panjang untuk mencapai tahap tersebut. Pada proses rekaman, ada orang-orang yang mendukung menciptakan master rekaman yang layak sebelum didengar publik, mulai dari musisi, audio engineer, dan penata musik. Tidak hanya sekadar urusan suara, ada juga visual yang dibuat nggak main-main, mulai dari keterlibatan fotografer, desainer, make up artist, dan videografer.

Dok. Record Store Day 2024 Instagram/themeltingminds Instagram/amenkcoy Instagram/big.ol.gustav

Mereka semua yang terlibat, berperan agar kita tidak sekadar mendengarkan lagunya saja tetapi juga merasakan vibes lewat visual yang keren. Setelah semuanya selesai, musisi juga membutuhkan bantuan label, manajemen, agrerator. Selain itu, media dan jurnalis juga turut membantu mengenalkan lagu secara lebih luas agar kita tidak tidak ketinggalan informasi terbaru.

Ini hanyalah contoh kecil yang saya tuliskan, barangkali masih banyak lagi orang-orang yang terlibat. Memang tak mudah untuk menjalankan apa yang saya tulisan, tapi setidaknya dengan mengenalkan orang-orang yang berpartisipasi di ekosistem musik kepada khalayak luas, juga sudah jadi salah satu bentuk merawat cita-cita yang selalu kita idamkan. Supaya band-band tetap berisik, record label tetap merilis kaset, gigs atau festival tetap ramai, dan masih banyak hal lainnya.

Maka dari itu, apakah kita sudah mengambil peran di ekosistem musik yang kita mimpikan atau kita hanya sekadar menjadi penonton saja di tengah keriuhan?

Musik Bandung di Persimpangan, Nostalgia atau Arah Baru?

RA

Bandung selalu punya napas panjang dalam sejarah musik Indonesia. Kota ini telah melahirkan banyak musisi, dari rock progresif hingga indie eksperimental.

Namun, melihat kondisi hari ini, muncul pertanyaan: ke mana arah ekosistem musik Bandung di masa depan?

Salah satu masalah utama adalah minimnya figur sentral yang bisa menjadi jangkar bagi komunitas. Setelah kepergian Harry Roesli, tidak ada lagi ruang yang satu dan inklusif seperti Ken Arok di eranya. Sekarang, banyak ruang alternatif muncul—studio independen, kedai musik, hingga kolektif kecil—tapi justru semakin terpecah. Bukannya berkumpul di satu titik yang solid, musik Bandung kini seperti mozaik yang kepingannya terlalu jauh untuk membentuk gambar utuh.

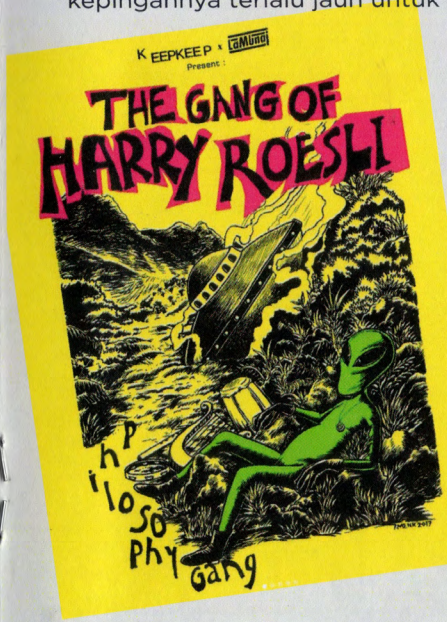

Nietzsche pernah berkata, "*Without music, life would be a mistake.*" Musik adalah napas kota, tapi jika tidak ada wadah bersama, ia kehilangan arahnya. Generasi baru tumbuh dalam gelembung masing-masing, sementara yang senior lebih memilih jalan sendiri. Ada gap yang nyata antara mereka yang sudah mapan dan mereka yang baru mulai. Dulu, mentor seperti Harry Roesli bukan hanya ikon, tapi juga pintu bagi musisi muda. Sekarang, siapa yang punya peran itu?

Masalah lain adalah pola konsumsi dan apresiasi musik yang berubah drastis. Musisi seperti Thom Yorke dari Radiohead telah lama mengkritik sistem industri yang lebih menguntungkan platform ketimbang pencipta. Di Bandung, banyak musisi masih berjuang untuk sekadar bertahan, sementara ekosistem pendukung seperti media, promotor, dan venue tidak berkembang secepat inovasi musiknya. Meski begitu, ada harapan. Ruang-ruang kecil yang tumbuh memberi peluang bagi eksperimen.

Teknologi memungkinkan musisi untuk berkarya tanpa harus bergantung pada label besar. Namun, tanpa kesadaran kolektif untuk menyatukan kekuatan, semua ini hanya menjadi titik-titik yang lepas. Time isn't the main thing. It's the only thing, mengutip musisi jazz legendaris Miles Davis.

Maka jika Bandung ingin tetap relevan sebagai kota musik, komunitasnya harus berpikir jauh ke depan. Bukan sekadar merayakan masa lalu atau terjebak dalam romantisme kejayaan yang pernah ada, tapi mencari cara baru agar ekosistem ini lebih berkelanjutan, lebih solid, dan lebih terbuka untuk semua.

Sekat-sekat yang ada harus semakin lebur. Kolaborasi lintas generasi dan genre harus lebih didorong, agar musik Bandung tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga sebagai sebuah ekosistem yang saling menguatkan. Sudah saatnya setiap pelaku musik, baik yang baru maupun yang lama, melihat bahwa persaingan bukanlah kunci, melainkan keterbukaan untuk berbagi ruang, ilmu, dan kesempatan.

Mungkin bukan soal membangun kembali satu ruang sentral, tapi bagaimana menciptakan jejaring yang saling terhubung. Bukan soal siapa lebih senior atau junior, tapi bagaimana transfer ilmu dan kesempatan bisa berjalan tanpa hambatan. Karena jika tidak, Bandung hanya akan menjadi nostalgia tanpa arah. Namun, jika komunitas ini bersatu dan bergerak bersama, Bandung bisa kembali menjadi kota yang tidak hanya dikenal karena sejarah musiknya, tetapi juga karena masa depannya yang menjanjikan.

Pada akhirnya, musik tidak pernah berdiri sendiri. Ia tumbuh di dalam ruang yang kita ciptakan. Pertanyaannya: apakah kita ingin sekadar menjadi penonton yang meratapi hilangnya ruang, atau justru pencipta yang membangun kembali ekosistemnya?

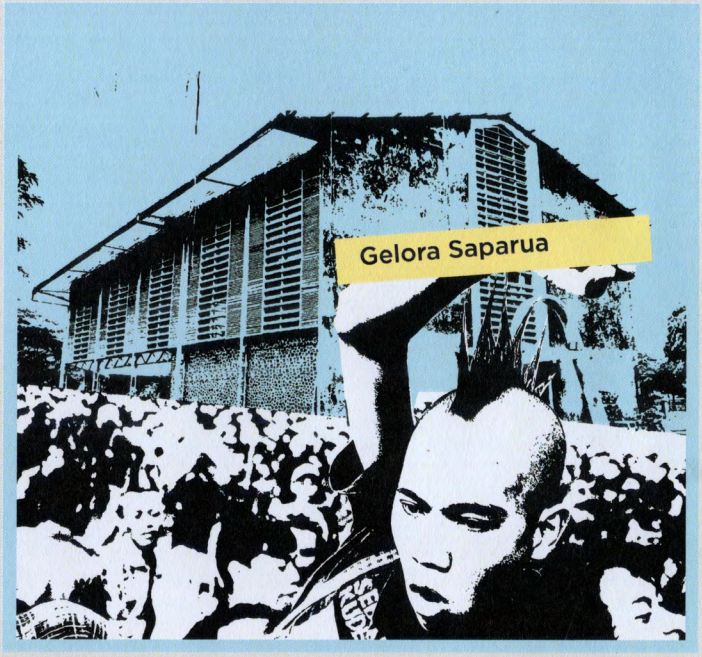

Fenomena yang pernah ada, Musik Underground di Saparua

Ngobrol soal Label Musik, Skena Musik Bandung, dan Kerja Kolektif

Wawancara Delpi Suhariyanto

Hifzha Aulia Azka (@hifzhaaa)

Ekosistem musik dibangun oleh banyak pihak. Ketika kamu merasa senang mendengarkan musik ciptaan musisi favoritmu lewat gawai, laptop, atau boombox, kamu perlu mengapresiasi hasil kerja produser, mixer, penulis lirik, pembuat aransemen musik, dan tentu saja label rekaman yang mendistribusikan karya musik itu ke ranah digital atau dalam bentuk rilisan fisik.

Bentuk apresiasi pendengar kepada para pencipta musik bisa sangat beragam, seperti: berlangganan layanan streaming musik, membeli album atau lagu tertentu di situs semacam bandcamp, membeli cendera mata berupa kaos, rilisan fisik, dan lain sebagainya. Selain itu, membeli tiket gigs tanpa cerewet meminta akses gratis juga merupakan salah satu bentuk dukungan terhadap ekosistem musik.

Menyambut hajatan Record Store Day Yogyakarta 2025, Sudut Kantin Project ngobrol bareng dengan Delpi Suhariyanto, pemilik label rekaman Greedy Dust, vokalis band punk Dongker, dan saat ini sedang mengerjakan proyek musik solo di bawah nama softtrauma.

Obrolan ini akan mencoba mencari tahu kondisi ekosistem musik di Bandung, pola kerja label rekaman miliknya, dan yang terpenting adalah merayakan kerja kolektif untuk menghasilkan sebuah karya musik. Lesgow!

Halo Delpi. Apa kabar? Sedang sibuk apa belakangan ini?

Baik selalu. Selain memperbaiki ibadah dengan sholat dan berpuasa, sedang rajin bikin musik buat Dongker dan softtrauma. Serta warung Saestu juga lagi persiapan cabang baru.

Langsung aja nih, Anda bisa dibilang cukup aktif berkecimpung di ekosistem musik sebagai musisi atau pemilik label musik. Biasanya apa yang menjadi stigma (baik/buruk) di ekosistem musik Bandung? Masih kuat dengan semangat Do It Yourself mungkin?

Saya ga begitu melihat hal buruknya sih. Saya kira hampir tidak ada. Tapi kalau di ranah lebih besar atau bisa disebut industri kita yang lebih besar selalu menjadi jawaban. Cuma secara umum hampir tidak ada kekurangan karena semua bertumbuh dengan dinamis. Musik, seni, rupa, aksi sosial, dan instansi akademis, semua kompak untuk terus membangun jejaringnya tanpa bergantung ke patronase tertentu seperti negara.

Apa yang sedang ramai di perbincangkan di tongkrongan/skena musik Bandung hari ini?

Selain membicarakan kasus-kasus yang melibatkan Aparatur Sipil Negara (ASN), aparat, dan lain-lain, selebihnya kami hanya membicarakan karya masing-masing untuk dikolaborasikan, sih. Tapi beberapa yang menarik perhatian adalah karya teman-teman yang berhasil lebih jauh, seperti White Chorus yang terlibat banyak di album baru Hindia, Milledenials yang berangkat ke Primavera, dan Keep It Real yang akan tur Asia.

Menjadi menarik karena Anda juga turut mendirikan sebuah label rekaman bernama Greedy Dust. Momen apa yang membuat anda memutuskan membuat label ini?

Karena saya suka musik dan mendapat banyak dukungan dari sekitar, terutama keluarga.

Greedy Dust dikenal sebagai record label yang cukup getol pada rilisan hardcore/punk. Apa yang membuat Anda yakin menjalankan unit bisnis/kreatif ini?

Keyakinannya tumbuh karena saya suka, selebihnya efisiensi. Awal mula berbentuk toko dan bisa terbilang boros dan kurang bijak secara bisnis. Jadi ketika menjadi label saya memulainya sendiri dan konsisten hingga sekarang dibantu oleh banyak orang.

Menjual rilisan fisik seperti CD dan kaset sepertinya perlu perhitungan yang matang. Bagaimana pola produksi dan distribusi dari Greedy Dust untuk tetap bertahan sebagai label rekaman?

Rilisan fisik bukan jadi pemasukan utama. Jika penghitungan yang matang adalah terkait uang produksi dan pemasukan, kami selalu memproduksi dengan angka minimum.

Pola kerja seperti apa yang Anda dan Greedy Dust terapkan dalam merawat hubungan yang sehat antara musisi, desainer grafis, dan setiap orang di dalamnya?

Selain secara profesional, kami menjaga hubungan sebagai teman, meskipun tetap ada beberapa kesalahan perhitungan, laporan, atau hal lain ke beberapa komunikasi. Tapi kami selalu berusaha untuk lebih rapi.

Sebagai pengelola label rekaman, bagaimana Anda berspekulasi tentang ekosistem musik Bandung 5 atau 10 tahun mendatang?

Belum ada spekulasi sejauh itu apalagi secara spesifik di Bandung. Kalau secara umum saya rasa musik akan semakin lebur sehingga semakin lama genre, komunitas, serta gagasan besar seperti politik, gender, eco-cultural, dan lain-lain akan semakin lebur.

Di ruang yang lain, Anda tumbuh bersama Dongker di lingkungan yang mengedepankan semangat kolektif dalam berkarya. Seberapa penting praktik kolektivisme bagi Anda?

Kolektif yang dimaksud kadang berbeda untuk setiap orang. Tapi yang diterapkan di Dongker adalah menjaga dan me-*encourage* orang-orang terdekat. Jadi kami lebih suka untuk berkarya bersama orang-orang di sekitar kami.

Yups, terima kasih Delpi!

Membayangkan Skena Musik dari yang Rural hingga Ruang Global

Ahmad Radhitya Alam (@radhityaalam_)

Musik senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Silang dan saling pengaruh antar genre berlangsung seiring berkembangnya media dan alat produksi. Keterhubungan antar skena yang bersentuhan melalui estetika yang bertumbuh dalam ruang liminal menciptakan karya-karya yang segar dan terkadang mendobrak batas. Bahkan mungkin melampaui perkembangan (jiwa) zamannya.

Hari ini barangkali mengkotak-kotakan genre sebagai identitas dalam bermusik bukan lagi hal yang begitu signifikan untuk dijadikan patokan dalam berkarya. Musik terlalu cair untuk dibatasi dengan pagar-pagar genre yang mengekang. Meskipun secara teknis setiap karya memiliki identitasnya masing-masing yang melekat begitu ia dilahirkan, baik secara teknis suara (*sound*), instrumental, progresi, hingga identitas visual yang dipilih musisi.

Ekosistem musik yang dibangun dalam sebuah skena menghadirkan ruang eksperimentasi bunyi bagi para musisi yang berada di dalamnya. Pertukaran referensi dan ide karya menciptakan dialog kreatif yang seringkali menghasilkan karya-karya alternatif yang segar. Apresiasi yang berlangsung secara terus menerus dan terbuka tak jarang membuat sebuah skena melahirkan gaya bermusik bahkan gelombang musik baru. Misalnya yang pernah dilakukan skena musik alternatif Seattle (Amerika Serikat) yang membidani lahirnya musik rock alternatif *Seattle Sound* atau yang lebih dikenal dengan grunge melalui band patron seperti Nirvana, Soundgarden, dan Alice in Chains.

Eksperimentasi dalam berkarya merupakan kemewahan yang patut dirayakan dan diberikan apresiasi. Tentu setiap skena memiliki warnanya masing-masing, juga suaranya sendiri-sendiri. Entah yang lembut menukik di hati hingga yang bising dan memekakan telinga.

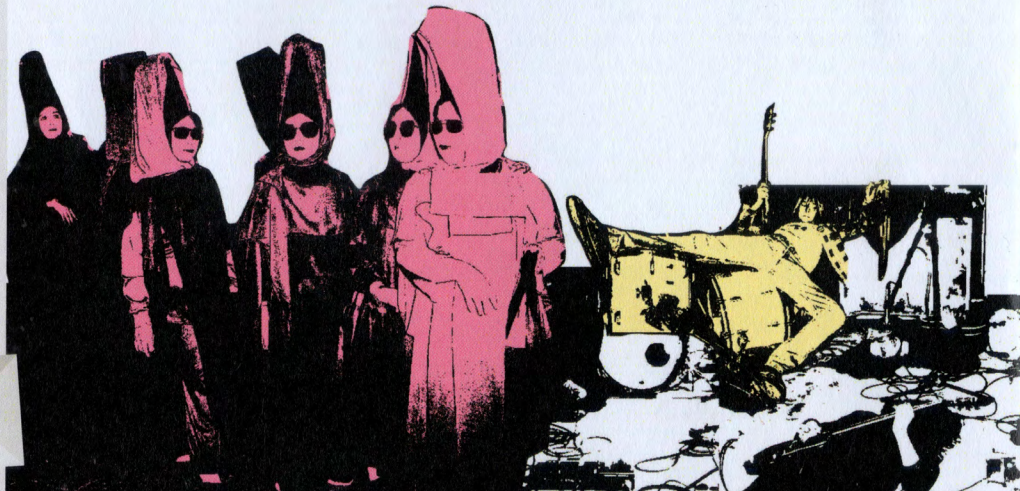

Latar belakang musisi dan aspek sosiologis seringkali membentuk corak skena di setiap daerah. Begitu pula dengan kondisi geografis yang membentuk estetika dan visi artistik musisi dan *enabler-enabler*-nya. Walau seringkali paparan estetika yang terhubung melalui jejaring skena memberikan pengaruh dan saling mempengaruhi.

Hari ini Jakarta barangkali masih menjadi ujung tombak industri musik Indonesia. Ragam skena tumbuh dan berkembang di ibukota dengan berbagai variasinya. Namun, pergerakan skena musik yang rural tidak dapat dilepaskan dari rantai industri musik tanah air. Yogyakarta, Bandung, Surabaya, dan Bali seringkali melahirkan musisi-musisi yang menembus kancah musik nasional.

Bayangkan di masa depan, skena-skena dari daerah-daerah lain tak hanya menjadi konsumen atas dominasi produksi musik dari pusat. Kehadiran skena-skena rural patut dirayakan sebagai keragaman dalam khazanah musik Indonesia.

Berkat mereka, beragam karya lahir dengan identitas musikalnya masing-masing. Keberanian eksperimentasi dalam berkarya tentu merupakan hasil dari ekosistem musik yang apresiatif dan inklusif.

Tanpa elemen tersebut kita tidak akan pernah mendengarkan musik rock dengan nuansa tradisional dan lirik berbahasa Madura yang dibawakan oleh Lorjhu' yang membawa kita ke alam psikadelia. Begitu pula dengan eksperimentasi Lair dengan gaya dan instrumen bermusiknya, *girl* band emak-emak bernama Mother Bank asal Majalengka, hingga unit garage surf punk dari Lombok, Sundancer yang menggebrak kancah musik independen tanah air. Beberapa di antaranya malah telah menembus kancah musik global. Tentu dengan gaya bermusiknya yang khas dan orisinil.

Inspirasi: Pentas Jenny feat Omrobo

Selama beberapa tahun terakhir saya menikmati musik di Yogyakarta yang beragam corak dan gaya musikalitasnya. Beberapa skena lahir dan melebur, timbul dan tenggelam. Beberapa yang lain malah muncul kembali ke permukaan setelah sempat mati suri. Sebuah ekosistem yang senantiasa cair dan tumbuh meliuk-meliuk di arena musik yang terus bergerak maju.

Semasa pandemi saya sering nongkrong untuk sekedar melihat beberapa kawan memainkan musik karya mereka di Warung Pak Mamad Baciro, yang sayang hari ini tidak lagi beroperasi. Hari ini nama-nama yang saya kenal tersebut telah menjadi bagian dari band-band independen yang sedang naik daun di Yogyakarta, seperti The Kick, The Bunbury (yang dengan hibernasi), Port Moresby, hingga The Jeblogs (yang sebenarnya dari Klaten–tentu saja).

Skena musik di setiap daerah merupakan ruang berekspresi dan bereksperimentasi para anggotanya. Sebab musik bukan sekadar komoditas industri yang ditentukan oleh permintaan pasar. Musisi bukanlah sekrup-sekrup mesin produksi tengkulak bertopeng label rekaman besar.

Setiap musisi berhak untuk menciptakan ekosistemnya sendiri: berkelompok, berkolektif, dan menciptakan pasarnya. Mereka berhak merilis karya musiknya beserta merchandise pendukungnya sendiri.

Oleh karenanya, ruang-ruang alternatif menjadi penting bagi tumbuhnya ragam ekosistem musik, baik independen maupun industri. Ruang itulah yang semestinya kita jaga bersama agar senantiasa menjadi ruang aman untuk berkarya dan bersolidaritas dengan ekstensif dan inklusif.

spekulasi

Vol. 1
April 2025
Sudut Kantin Project

arusbebas

Zine arusbebas adalah rilisan fisik yang dikelola oleh Sudut Kantin Project, sebuah kolektif yang menjalankan praktik kerja sama dengan asas kemandirian dan kesenangan untuk membicarakan seni, media visual, literasi, dan budaya.

@sudutkantincom

ZINE INI SANGAT DIANJURKAN UNTUK DIPERBANYAK, DICETAK, DAN DISEBAR DENGAN SUKARELA

EXPLOSION
DETECTED
EXPLOSION
DETECTED
MIKOM
JOGJA RECORD STORE CLUB
KULTURA
KOLONI GIGS
SIMAK SIAR
FAIR LESS
DE BAR BAR
Pujokusuman Creative Lab.
Between A Hub For All Things
SUDUT KANTIN PROJECT